



---

---

## **Model Contextual Problem Based History Learning (C-PBHL) Untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis**

**Pamela Ayesma<sup>1</sup>, Chesi Virginia Bogar<sup>2</sup>, Megiridha Loppies<sup>3\*</sup>,**

<sup>1</sup> Magister Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

<sup>2 3</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih

Email: [megiridhaloppies91@gmail.com](mailto:megiridhaloppies91@gmail.com)

### **Abstract**

*One aspect of learning outcomes that needs to be developed in learning in the society 5.0 era is critical thinking skills. Critical thinking skills are characterized by ability to think at a high level and systematically to answer various problems encountered in everyday life. This research aims to test and analyze the effectiveness of the contextual problem-based learning model on students' critical thinking skills in history subjects. The method used in this research is quasi-experimental with a non-equivalent control group design model. The population in this study were all seven class X IPS students at Taruna Dharma High School, Jayapura City. The research sample was determined using a random sampling technique to determine an experimental class that used a contextual problem-based learning model and one class as a control class that used a conventional learning model. Data was collected using the test method to measure student learning outcomes in critical thinking aspect. Based on the results of this research using the t test with a significance level of 0.05, it shows a Tcount value of 9, 19 > Ttable 1.99 so that Ho is rejected and Ha is accepted, it can be concluded that the contextual problem-based history learning model is effective to improve student learning outcomes in aspect critical thinking aspect. Thus, it hoped that teachers can consider using a problem-based learning model with a contextual approach to improve students' critical thinking skills in history learning in schools.*

**Keywords :** PBL, Contextual, Thinking, Critical, Learning, History.

---

---

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan akan menghasilkan manusia yang terdidik dan berkualitas untuk membangun hidup ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam pembentukan identitas dan karakter siswa. Melalui pemahaman tentang peristiwa masa lalu, siswa dapat mengembangkan wawasan yang lebih luas tentang dinamika sosial, politik, dan budaya yang membentuk dunia saat ini

. Karena dengan pendidikan, manusia akan belajar banyak hal, baik itu menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi maupun nilai dan norma kehidupan. Hanya bangsa-bangsa yang menyadari dan memahami makna strategisnya pendidikanlah yang mampu meraih kemajuan dan menguasai dunia. Oleh karena itu, pendidikan harus terus diperbaharui, agar kualitas pendidikan Indonesia mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, inovatif, kreatif, dan mandiri (Susilowati & Farida, 2019) serta adaptif dengan perkembangan zaman (Yulianti & Saputra, 2019).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan itulah diperlukan adanya pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang melibatkan peran guru dan siswa. Menurut Khoiriyah & Husamah, (2018) pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu belajar siswa, yang memuat serangkaian proses yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal secara alami. Sementara Pane & Dasopang, (2017) menyatakan bahwa pada hakikatnya pembelajaran adalah sebuah proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Kegiatan pembelajaran akan mencapai tujuan yang efektif jika guru dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran.

Keberhasilan proses belajar mengajar akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa pada berbagai aspek. Salah satu aspek penting dari hasil belajar siswa yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran di era society 5.0 adalah keterampilan berpikir kritis. Hal ini ditegaskan oleh Masrinah et al., (2019) bahwa pembelajaran di era society 5.0 dicirikan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dengan keterampilan yang perlu dikembangkan, yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation*. Menurut Durrone dalam Masrinah et al., (2019) keterampilan berpikir kritis ditandai dengan proses mengajukan pertanyaan dan masalah penting, merumuskannya dengan jelas, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide abstrak, berpikiran terbuka, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Selain itu, keterampilan berpikir kritis juga merupakan bagian dari aras berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) (Handoko et al., 2023). Keterampilan berpikir kritis ini penting dalam mengajarkan siswa bagaimana mengevaluasi sumber-sumber sejarah, mengenali bias, dan menyusun argumen berdasarkan bukti yang relevan. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk menjawab berbagai persoalan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang ideal, guru perlu menguasai model-model pembelajaran. Karena sesungguhnya keberhasilan proses belajar mengajar salah satunya sangat ditentukan oleh model pembelajaran yaitu bagaimana guru menyampaikan materi kepada siswa (Khoiriyah & Husamah, 2018) sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai baik. Dengan demikian diperlukan pengetahuan mengenai model-model pembelajaran inovatif yang dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dipercaya dapat mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) (McParland et al., 2004, Masrinah et al., 2019, Loppies et al., 2022) Demikianlah model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan di era society 5.0 khususnya keterampilan berpikir kritis adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) atau disingkat PBL.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students centered*). Menurut Hmelo-Silver & Barrows, (2006), pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode pembelajaran aktif yang didasarkan pada penggunaan masalah yang tidak terstruktur sebagai stimulus untuk pembelajaran. Selanjutnya, Barrows dan Tamblyn dalam (Hung, 2011) mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang dihasilkan dari proses bekerja dalam mengerti atau memberikan solusi atas suatu permasalahan. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan konstruktivistis dalam pembelajaran berdasarkan pengalaman memecahkan masalah. Penelitian terdahulu mengenai efektivitas pembelajaran berbasis masalah dilakukan oleh Qomariyah, (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian Ulger, (2018) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah dan membantu memperbaiki kreativitas berpikir. Dengan demikian pembelajaran berbasis masalah dipercaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek berpikir kritis.

Dalam pembelajaran sejarah, sangat penting bagi guru untuk menguasai model-model pembelajaran agar mampu mengemas materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Tercapainya tujuan pembelajaran sejarah apabila pembelajaran sejarah tersebut dapat memberikan makna bagi siswa. Karena seyogyanya Sejarah adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan manusia pada masa lampau dan nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya. Pendekatan kontekstual merupakan salah satu langkah penting untuk mengupayakan pembelajaran sejarah yang bermakna (Loppies et al., 2023). Demikianlah dalam pembelajaran sejarah, keterampilan berpikir kritis merupakan kebutuhan untuk mencapai hasil belajar sejarah yang bermakna.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti efektivitas model PBL dalam pengajaran sejarah, namun penelitian yang secara khusus mengeksplorasi model pembelajaran sejarah berbasis masalah kontekstual (*Contextual Problem Based History Learning*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa masih terbatas, sehingga pada penelitian ini penulis menguji dan menganalisis efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah kontekstual terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Sejarah di SMA Pusaka 1 Jakarta. Model *Contextual Problem Based History Learning* (CPBHL) ini menekankan penggunaan situasi atau masalah kontekstual yang ada di lingkungan sekitar siswa sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah yang kompleks, menganalisis sumber-sumber sejarah, dan mengembangkan interpretasi yang kritis terhadap peristiwa sejarah. Walaupun potensi pendekatan model *problem based learning* ini telah banyak diakui dan digunakan, namun masih terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan dengan menguji dan menganalisa secara kritis efektivitas model pembelajaran sejarah berbasis masalah kontekstual dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik pengajaran sejarah yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kompleksitas peristiwa sejarah dan relevansinya terhadap konteks sosial-politik saat ini.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif kuasi eksperimen. Slameto (2015) dalam Agustin & Kristin, (2023) mengungkapkan bahwa metode eksperimen adalah metode penelitian dengan memanipulasi suatu objek serta adanya kelompok kontrol. Penelitian eksperimen dilakukan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti (Agustin & Kristin, 2023). Sedangkan kuasi eksperimen ialah eksperimen semu. Eksperimen semu digunakan karena peneliti tidak dapat mengontrol semua variabel penelitian secara ketat, sehingga untuk mengetahui efektivitas perlakuan suatu variabel terhadap orang lain dalam kondisi terkontrol, variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini, desain penelitian kuasi eksperimen yang digunakan adalah *non equivalent control group Design*. Desain penelitian ini digunakan karena sesuai dengan karakteristik penelitian pada ilmu-ilmu sosial, selain itu karena sampel yang dipilih tidak diacak secara langsung tetapi yang diacak adalah grup atau kelas yang menjadi kelas penelitian (kelas eksperimen dan kelas kontrol) (Abraham & Supriyati, 2022).

Penelitian dilakukan di SMA Pusaka 1 Jakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Pusaka 1 Jakarta yang berjumlah 210 siswa yang tersebar dalam 7 kelas. Selanjutnya peneliti menggunakan rumus Slovin untuk menentukan besar sampel yang dipilih secara random sehingga jumlah sampelnya sebesar 68 siswa yang terbagi dalam dua kelas yakni kelas X6 sebanyak 34 siswa sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model CPBHL dan kelas X7 sebanyak 34 siswa sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran sejarah berbasis konvensional. Sehingga diperoleh kelas X6 sebagai kelas eksperimen dan kelas X7 sebagai kelas kontrol. Selanjutnya data hasil belajar siswa yang mengukur ranah keterampilan berpikir kritis dikumpulkan menggunakan instrumen tes.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan instrumen tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Instrumen tes terdiri dari 20 soal pilihan ganda (PG). Tes hasil belajar dilakukan sebanyak dua kali yakni di awal pembelajaran (*pre-test*) dan di akhir pembelajaran (*post test*). Untuk kelas penelitian (kelas eksperimen dan kelas kontrol), *pre-test* dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa terhadap materi ajar di awal pembelajaran. Setelah itu dilakukan *post test* di akhir pembelajaran untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa setelah diberi materi dengan perlakuan (model pembelajaran berbasis masalah dan model konvensional). Secara sederhana, desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Desain penelitian kuasi eksperimen *nonequivalent control group design*.

Kelas	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	Q <sub>1</sub>	CPBHL (X <sub>1</sub> )	Q <sub>2</sub>
Kontrol	Q <sub>3</sub>	Konvensional (X <sub>2</sub> )	Q <sub>4</sub>

Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan statistik parametrik yang terdiri dari uji homogenitas, uji normalitas dan uji hipotesis. Dengan demikian, analisis data hasil *pre test* dilakukan uji homogenitas menggunakan uji varians (uji F), sementara pada hasil *post tes*, analisis data diperlukan untuk menguji normalitas menggunakan uji Chi Kuadrat, dan uji hipotesis menggunakan uji t untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran sejarah berbasis masalah kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada aspek berpikir kritis.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Hasil Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Model Contextual Problem Based History Learning (C-PBHL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group*. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model C-PBHL dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data pre-test dan post-test pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran sejarah berbasis masalah kontekstual dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Pre tes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen

	Kelas	N	Nilai rata-rata	Standar Deviasi
Pre-test	Eksperimen	34	42,63	10,36
	Kontrol	34	43,26	10,94

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang berjumlah 34 siswa dan kelas kontrol yang berjumlah 34 siswa memiliki perbedaan signifikan setelah diberi pre-tes soal-soal pilihan ganda berbasis *higher order thinking skill* (HOTS) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Nilai pre- test dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol masih tergolong rendah yakni pada kelas eksperimen siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 42,63, sedangkan pada kelas kontrol siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 43,26. Hal ini karena kedua kelas tersebut belum diajarkan materi yang akan diteskan yaitu materi mengenai “Jalur Rempah-Rempah di Indonesia”. Selanjutnya pada tahap eksperimen, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi perlakuan. Kelas eksperimen diberi perlakuan model *contextual problem based history learning* (CPBHL) sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan model pembelajaran konvensional. Pada kedua kelas ini diajarkan materi pelajaran yang sama yakni “Jalur Rempah-Rempah di Indonesia”. Setelah materi pelajaran selesai diajarkan pada kedua kelas, maka langkah selanjutnya adalah mendeteksi hasil belajar siswa pada aspek berpikir kritis yang diukur melalui post tes. Hasil post tes menunjukkan perbedaan nilai yang signifikan antar kedua kelas. Nilai rata-rata post-tes pada kelas eksperimen yang menerapkan model *contextual problem based history learning* (CPBHL) sebesar 95 dan pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional sebesar 72.

Langkah selanjutnya adalah menentukan homogenitas data. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui tingkat keseragaman yang diperoleh dari hasil pre-tes siswa pada kedua kelompok yang diujikan. Selain itu, uji homogenitas dimaksudkan untuk memastikan bahwa kelompok data sampel yang diambil berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Dengan demikian, uji homogenitas yang digunakan adalah uji F. Uji F digunakan untuk mencari homogenitas varians antara

siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *contextual problem based history learning* (CPBHL) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Berikut ini hasil uji homogenitas pre-tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Sumber Data	Varians	F Hitung	F Tabel dengan Taraf 5%	Signifikansi	Keterangan
Kelas Eksperimen	19,91	1,51	1,79		Homogen
Kelas Kontrol	15,93				

Setelah dilakukan uji homogenitas menggunakan uji varians (uji F ) terbukti bahwa  $F_{hitung} 1,51 < 1,79 F_{tabel}$  pada taraf signifikan 5%. Oleh karena itu kedua kelas tersebut bersifat homogen. Dengan kata lain, pengetahuan awal siswa pada kedua kelas yang di jadikan sampel penelitian sebelum diberikan perlakuan adalah kurang lebih sama. Dengan demikian, kedua kelas yang dijadikan sampel dapat mewakili populasi dalam penelitian. Setelah *pre test* selesai dilakukan, maka dilanjutkan dengan pemberian perlakuan, yakni model *contextual problem based history learning* (CPBHL) untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol yang hasil *post- test* nya digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4 Hasil *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sumber Data	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata	Standar Deviasi
Kelas Eksperimen	95	64	73,42	9,77
Kelas Kontrol	74	54	66,29	9,05

Berdasarkan hasil *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diketahui bahwa kedua kelas mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya. Namun, terlihat jelas bahwa siswa di kelas eksperimen mendapat nilai lebih tinggi dari siswa di kelas kontrol. Nilai tertinggi pada kelas eksperimen sebesar 95, sementara nilai maksimal pada kelas kontrol adalah 74. Nilai minimal kelas eksperimen adalah 64, sementara nilai minimal kelas kontrol adalah 54. Maka nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 72, 42 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 60,5. Dengan kata lain, pembelajaran yang menggunakan model *contextual problem based history learning* (CPBHL) lebih tinggi nilainya dari pada pembelajaran yang menggunakan model konvensional.

Hasil *post test* setelah diberi perlakuan ini kemudian diuji lagi homogenitas dan normalitasnya. Sama seperti pada *pre test* uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui varian data setelah diberi perlakuan. Berikut hasil uji homogenitas hasil *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 5. Uji Homogenitas Hasil *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sumber Data	Varians	F Hitung	F Tabel dengan Taraf Sig 5%	Keterangan
Kelas Eksperimen	20,95	2,01	2,62	Homogen
Kelas Kontrol	18,72			

Data uji homogenitas menggunakan uji varians (uji F) menunjukkan bahwa  $F_{hitung} 2,01 < 2,62 F_{tabel}$  pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian, maka data hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan adalah homogen. Dengan kata lain, tingkat pengetahuan siswa tentang materi pelajaran setelah diberi pembelajaran dengan model *contextual problem based history learning* (CPBHL) dan konvensional adalah kurang lebih sama.



Selanjutnya, data hasil *post test* diuji lagi normalitasnya menggunakan uji Chi Kuadrat untuk mengetahui apakah data hasil *post test* berdistribusi normal atau tidak. Selain itu, uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui prasyarat statistik apa yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas data post test kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 6. Uji Normalitas Data Hasil *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sumber Data	X <sup>2</sup> Hitung	X <sup>2</sup> Tabel Dengan Taraf Signifikan 5%	Keterangan
Kelas Eksperimen	5,88	11,93	Normal
Kelas Kontrol	4,63	9,02	Normal

Tabel 6 menunjukkan hasil *post test* yang telah dihitung normalitasnya menggunakan rumus uji *chi kuadrat*, sehingga diketahui bahwa data hasil *post test* berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistika parametrik. Dengan mempertimbangkan juga hasil perhitungan uji homogenitas yang telah diketahui bahwa kedua kelas adalah homogen, sehingga statistika parametrik yang digunakan adalah uji t. Analisis uji t dilakukan untuk mengetahui efektivitas model *contextual problem based history learning* (CPBHL) terhadap hasil belajar siswa pada aspek berpikir kritis. Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t, maka diperoleh  $T_{hitung} = 9,19$  lebih besar dari  $T_{tabel} = 1,99$ . Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa hasil post tes siswa yang menggunakan model *contextual problem based history learning* (CPBHL) lebih tinggi dari hasil post tes siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil uji beda rata-rata hasil belajar kedua kelompok menunjukkan ada perbedaan dimana hasil belajar siswa yang menggunakan model CPBHL terbukti lebih signifikan. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti model *contextual problem based history learning* (CPBHL) efektif meningkatkan hasil belajar sejarah siswa di kelas X6 SMA Pusaka 1 Jakarta.

## 2. Pembahasan

Pada penelitian ini, pengujian model CPBHL berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Qomariyah, (2019) yang mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan model konvensional berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi. Menurutnya, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Model pembelajaran berbasis masalah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar ekonomi di MAN 1 Pati. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Malmia et al., (2019). Ia melihat pembelajaran berbasis masalah sebagai sebuah kekuatan untuk memperbaiki hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika., dan hasilnya menunjukkan bahwa perkembangan hasil belajar siswa yang signifikan setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas XI MIA3 SMA Negeri 2 Namlea. Berdasarkan perhitungan statistik inferensial (*test Paired Sample T test*), diperoleh nilai signifikan  $0,00 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hasil pengujian dengan T test menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan model CPBHL efektif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini diketahui dari adanya perbedaan hasil belajar dari kedua kelas, yakni antara kelas yang menggunakan model CPBHL dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Artinya bahwa ketika siswa mengikuti pembelajaran yang menggunakan model CPBHL, maka hasil belajarnya akan berbeda atau bahkan lebih tinggi dari siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model CPBHL lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional, terbukti.

### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka guru disarankan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model CPBHL dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, guru juga perlu menguasai sumber-sumber belajar yang kontekstual serta mengetahui perkembangan terkini dari suatu peristiwa atau masalah yang dibahas dalam pembelajaran dengan menggunakan model CPBHL

agar dapat memberikan kesimpulan dan rekomendasi yang tepat atas materi pelajaran yang telah diajarkan kepada siswa.

Penelitian ini dapat digeneralisasikan pada penelitian berikutnya yang menggunakan memberikan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut bisa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang dimodifikasi dengan variabel lain seperti: jenis kelamin, usia, tingkat pengalaman, dan orientasi budaya sehingga diperoleh hasil yang baik tentang hasil belajar siswa dari faktor-faktor lain yang turut memengaruhi efektivitas hasil belajar.

### E. Daftar Pustaka

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). DESAIN KUASI EKSPERIMEN DALAM PENDIDIKAN: LITERATUR REVIEW. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>
- Agustin, U. V. S., & Kristin, F. (2023). *Efektifitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Discovery Learning Terhadap kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas 6 Muatan Pelajaran IPS*.
- Hanafi, M. (2017). Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 35–45.
- Handoko, S. T., Mardiaty, Y., Ismail, R., & Imawan, O. R. (2023). *Employing higher order thinking skills-based instruction in history course: A history high school teacher's perspective*. 070004. <https://doi.org/10.1063/5.0127631>
- Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S. (2006). Goals and Strategies of a Problem-based Learning Facilitator. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 5–22. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1004>
- Hung, W. (2011). Theory to reality: A few issues in implementing problem-based learning. *Educational Technology Research and Development*, 59(4), 529–552. <https://doi.org/10.1007/s11423-011-9198-1>
- Khoiriyah, A. J., & Husamah, H. (2018). Problem-based learning: Creative thinking skills, problem-solving skills, and learning outcome of seventh grade students. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v4i2.5804>
- Loppies, M., Badrujaman, A., & Sarkadi, S. (2021). The Effect of Problem Based Learning Models in Online Learning Settings on Student Cognitive Learning Outcomes in History Subjects. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(1), 148. <https://doi.org/10.23887/jere.v5i1.29654>
- Loppies, M., Rumbekwan, A., & Kulyasin. (2023). Peningkatan Keterampilan Berpikir Historis Melalui Napak Tilas Peninggalan Sejarah Perang Dunia II di Kabupaten Biak Numfor. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(02), 86–93. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v1i02.83>
- Malmia, W., Makatita, S. H., Lisaholit, S., Azwan, A., Magfirah, I., Tinggapi, H., & Umanailo, M. C. B. (2019). Problem-based learning as an effort to improve student learning outcomes. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(9), 1140–1143.
- Masrinah, E. N. M., Aripin, I., & Arif Gaffar, A. (2019). *Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia*. 1.
- McParland, M., Noble, L. M., & Livingston, G. (2004). The effectiveness of problem-based learning compared to traditional teaching in undergraduate psychiatry. *Medical Education* 2004;, 859–867. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2929.2004.01818.x>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah*, 03(2), 333–352.
- Qomariyah, S. N. (2019). Effect of Problem Based Learning Learning Model to Improve Student Learning Outcomes. *International Journal of Educational Research Review*, 2009, 217–222. <https://doi.org/10.24331/ijere.518056>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Susilowati, S., & Farida, I. (2019). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Pt. Gaya Sukses Mandiri Kaseindo (Safeway) Surabaya. *Develop*, 3(2), 10. <https://doi.org/10.25139/dev.v3i2.1772>

- Ulger, K. (2018). The effect of problem-based learning on the creative thinking and critical thinking disposition of students in visual arts education. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 12(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1649>
- Yuliati, Y., & Saputra, D. S. (2019). Pembelajaran Sains di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 167–171.